

## Peran Latar Belakang Keluarga Terhadap Keberlangsungan Usaha dan Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar

I Gusti Ayu Made Agung Mas Andriani Pratiwi<sup>1</sup>, I Made Hary Kusmawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tabanan  
Tabanan, Indonesia

e-mail: [gungmasp@gmail.com](mailto:gungmasp@gmail.com)<sup>1</sup>, [harykusmawan@gmail.com](mailto:harykusmawan@gmail.com)<sup>2</sup>

Received : December, 2022

Accepted : December, 2022

Published : December, 2022

### Abstract

*The silver industry in Gianyar Regency is a business that has been carried out for generations, so it is not surprising that Gianyar Regency is known as a center for silver crafts. However, currently the condition of silver handicraft SMEs is in a stagnant condition and even tends to decline, especially with the Covid-19 pandemic so that it can have an impact on business continuity and the welfare of craftsmen. The purpose of this study was to examine the effect of family background on business continuity and the welfare of silver craftsmen in Gianyar Regency. The population in this study is 235 silver handicraft IKM. The research sample was determined using a purposive sampling method resulting in a total sample of 95 silver handicraft IKM. This study uses descriptive analysis techniques and quantitative analysis techniques with structural equation models or Structural Equation Modeling (SEM), especially Partial Least Square (PLS) with an analytical tool, namely SmartPLS. The results showed that (1) family background had a significant positive direct effect on the sustainability of the silver craftsmen's business in Gianyar Regency; (2) Family background and business continuity have a significant positive direct effect on the welfare of silver craftsmen in Gianyar Regency; and (3) business continuity mediating the influence of family background on the welfare of silver craftsmen in Gianyar Regency.*

**Keywords:** Family Background, Business Continuity, Welfare, IKM

### Abstrak

*Industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar termasuk sebagai usaha yang telah dilakukan secara turun-temurun sehingga tidak mengherankan apabila Kabupaten Gianyar dikenal sebagai sentra kerajinan perak. Namun, saat ini kondisi IKM kerajinan perak berada pada kondisi stagnan bahkan cenderung mengalami penurunan terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga dapat berdampak pada keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh latar belakang keluarga terhadap keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 235 IKM kerajinan perak. Sampel penelitian ditentukan melalui metode purposive sampling sehingga menghasilkan jumlah sampel sebesar 95 IKM kerajinan perak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis kuantitatif dengan model persamaan struktural atau Structural Equation Modelling (SEM) khususnya Partial Least Square (PLS) dengan alat analisis, yaitu SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang keluarga secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; (2) Latar belakang keluarga dan keberlangsungan usaha secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; dan (3) Keberlangsungan usaha memediasi pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.*

**Kata Kunci:** Latar Belakang Keluarga, Keberlangsungan Usaha, Kesejahteraan, IKM.

## 1. PENDAHULUAN

Industri kerajinan perak sebagian besar merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun. Beralah pada sekitar Tahun 1915, ketika itu seorang penduduk dari klan Pande, Nyoman Gati, belajar pengolahan barang kerajinan di Kerajaan Mengwi, Badung. Setelah mahir, ia pulang ke Desa Celuk untuk mengajarkan keterampilannya kepada keluarga dan para tetangga (www.tempo.co, 2016). Perhiasan perak merupakan produk unggulan bagi perkembangan pariwisata di era tahun 1980-an sampai tahun 2000-an terutama di Desa Celuk dan Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Salah satu Desa di Kabupaten Gianyar, yakni Desa Celuk bahkan telah memperoleh Sertifikasi Indikasi Geografis (IG) atas kerajinan perak dan emas oleh Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), Kemendikbud RI pada tanggal 11 Maret 2019. IG merupakan nama atau tanda yang menunjukkan daerah asal sebuah produk karena faktor lingkungan geografis, termasuk faktor alam, faktor manusia, dan kombinasi dari kedua faktor tersebut yang memberi regulasi kualitas dan karakteristik pada produk yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan keunikan atau ciri khas produk yang dihasilkan dari suatu daerah. Penduduk yang berkecimpung pada sektor industri perak, sebagian besar telah menguasai keterampilan untuk membuat produk perhiasan perak. Oleh sebab itu, produk perhiasan perak masih dipandang cukup potensial untuk dipertahankan dan dikembangkan pada Kabupaten Gianyar, terlebih peralatan serta fasilitas yang digunakan masih tersedia (Swabawa, 2020).

Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kondisi industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar, terutama pada sentra industri yang terdapat di Desa Celuk, Batubulan, Singapadu, dan Sukawati, berada pada kondisi stagnan bahkan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya puluhan *art shop* yang menjual dan atau memproduksi kerajinan perak lebih memilih untuk menutup usahanya dan beralih fungsi ke usaha lain yang dibutuhkan oleh masyarakat di tengah pandemi. Trend penurunan ekspor dari tahun ke tahun, dapat disebabkan oleh adanya resesi global di negara

tujuan ekspor serta adanya perubahan perilaku pembeli perhiasan. Oleh karena saat ini konsumen didominasi oleh golongan dari generasi milenial, sehingga terjadi perubahan perilaku yang dulunya membeli perhiasan berubah membelanjakan uangnya untuk makan/minum serta kecenderungan konsumen menggunakan uangnya untuk *travelling* dan *gadget*.

Permasalahan *trend* penurunan pembelian perak yang terjadi pada industri kerajinan perak saat ini juga dapat disebabkan oleh akibat adanya pandemi *Covid-19*. Relatif banyak pelaku usaha kerajinan perak yang terdampak, terutama yang berada di wilayah pariwisata serta mengandalkan sektor pariwisata. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa pengrajin perak, penurunan pesanan dapat dirasakan pada masa pandemi saat ini. Apabila sebelum pandemi, pengrajin mampu menerima pesanan ratusan unit untuk satu model, namun saat ini pandemi *Covid-19* berlangsung, jumlah pesanan mengalami penurunan menjadi puluhan unit, dan bahkan satuan unit perak untuk satu model.

Berdasarkan keistimewaan industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar, maka dipandang perlu untuk mempertahankan keberlangsungan usaha tersebut sehingga meminimalkan kemungkinan pengrajin beralih profesi maupun menutup usahanya terkait dengan kondisi lesunya industri kerajinan perak saat ini. Hal tersebut terkait pula dengan posisi industri kerajinan perak yang merupakan bagian dari Industri Kecil Menengah (IKM), dimana IKM tergolong memegang peranan penting dalam perbaikan perekonomian, salah satunya adalah sebagai sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Supriyadi dkk, 2017).

Pengelolaan dan pemberdayaan UMKM dengan baik dapat membantu mempertahankan keberlangsungan usaha yang berdampak pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Seran dkk., 2017). Sebagai bagian dari UMKM, apabila dikaitkan dengan industri kerajinan, maka pengrajin yang dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya akan cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini dapat dikarenakan adanya pemasukan yang diperoleh pengrajin dari usaha kerajinan yang

ditekuninya, sehingga pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kesejahteraannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha adalah latar belakang keluarga. Sebagian besar IKM kerajinan perak merupakan usaha keluarga yang dijalankan secara turun temurun. Latar belakang keluarga dan pendidikan orang tua telah dikaitkan dengan sejumlah besar pencapaian yang didapatkan oleh seorang anak. Seperti halnya seorang pengusaha yang memiliki latar belakang keluarga pengusaha, maupun yang turut mengelola usaha keluarga. Anggota keluarga menjalankan nilai-nilai keluarga seperti disiplin, saling berkomunikasi dan saling bekerja sama.

Apabila memiliki usaha keluarga, anggota keluarga cenderung mendukung setiap visi, misi dan keputusan yang akan dijalankan. Anggota keluarga percaya apa yang diputuskan demi kebaikan usaha keluarga. Anggota keluarga juga berupaya memberikan masukan dan saran yang dapat meningkatkan kinerja usaha keluarga seperti penggunaan teknologi yang lebih *modern*. Besarnya komitmen anggota keluarga terhadap usaha keluarga karena usaha tersebut merupakan sumber pendapatan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha keluarga menjadi tumpuan hidup sehingga mereka akan berusaha untuk memberikan komitmen yang besar terhadap usaha keluarga demi terciptanya keberlangsungan usaha (Mahliza dkk., 2016).

Penelitian mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap keberlangsungan usaha dilakukan oleh Sarwoko dan Frisdiantara (2016). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa latar belakang keluarga yang merupakan bagian dari salah satu faktor individu berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan serta keberlangsungan usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chu (2009) yang melakukan penelitian mengenai kepemilikan keluarga yang mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha. Penelitian ini menemukan hasil bahwa kepemilikan keluarga yang merupakan salah satu bagian dari faktor latar belakang keluarga berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha.

Keluarga adalah lingkungan pertama dari setiap individu. Keluarga juga merupakan guru pertama bagi anak-anak, di mana terdapat kutipan dari The Westcoast Reader

(2012) yang mengatakan bahwa, "Seorang anak menjadi pembaca yang baik karena orang-orang di rumah membaca kepadanya, dan sering membaca. Seorang anak belajar berbicara ketika anggota keluarga berbicara dengannya". Apabila dihubungkan dengan perilaku, keluarga menjadi sumber pertama bagi anak-anak untuk mempelajarinya, semakin banyak anggotakeluarga, semakin banyak sumber bagi anak-anak untuk belajar (Cronqvist & Siegel, *The Origins of Savings Behavior*, 2015). Latar belakang keluarga adalah gambaran mengenai keluarga dimana seseorang berasal. Latar belakang tersebut dapat merujuk pada hal-hal seperti asal-usul sosial dan ras, pendidikan, pekerjaan, status keuangan, gaya hidup, atau pengalaman kerja yang dimiliki. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dengan menekankan pada variabel latar belakang keluarga.

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesa yang diajukan adalah:

- H<sub>1</sub> : latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.
- H<sub>2</sub> : latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.
- H<sub>3</sub> : keberlangsungan usaha berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.
- H<sub>4</sub> : keberlangsungan usaha memediasi pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mempelajari hubungan antara variabel sehingga termasuk ke dalam jenis penelitian relasional. Berdasarkan prosesnya, penelitian ini didesain dalam model penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada industri kecil dan menengah (IKM) yang bergerak di bidang kerajinan perak

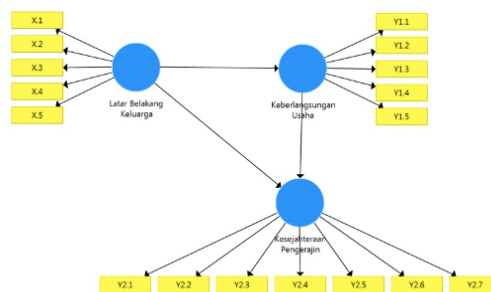
yang berada di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Penentuan Kabupaten Gianyar sebagai lokasi penelitian mengingat IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar merupakan IKM kerajinan perak dengan jumlah terbesar di Provinsi Bali.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) variabel endogen, yaitu kesejahteraan pengrajin ( $Y_2$ ); (2) variabel intervening, yaitu keberlangsungan usaha ( $Y_1$ ); (3) variabel eksogen, yaitu latar belakang keluarga ( $X_1$ ). Adapun indikator yang digunakan pada masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut: (1) variabel latar belakang keluarga dengan indikator pendidikan orang tua, motivasi orang tua, pengalaman orang tua, kesesuaian gaya hidup orang tua, pekerjaan orang tua; (2) variabel keberlangsungan usaha dengan indikator tingkat pertumbuhan penjualan, tingkat penurunan biaya tetap, tingkat pencapaian BEP, keberadaan sistem pelacakan kepuasan konsumen, keberadaan sistem pelacakan kepuasan karyawan/manajer; (3) variabel kesejahteraan pengrajin dengan indikator peningkatan keuntungan dari kegiatan produksi, tingkat kepedulian sosial dalam membangun desa dan lingkungan, tingkat keaktifan partisipasi dalam membangun desa dan lingkungan, ketersediaan waktu untuk mengikuti upacara agama, ketersediaan waktu untuk memperhatikan kesehatan, ketersediaan waktu untuk memperhatikan pendidikan anak-anak, ketersediaan waktu untuk memperhatikan dana hari tua.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 235 unit usaha kerajinan perak di Kabupaten Gianyar yang diklasifikasikan sebagai usaha kecil dan usaha menengah. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan harus merupakan IKM kerajinan perak yang berada di Kabupaten Gianyar dan telah memiliki ijin usaha yang berada di bawah pembinaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Bali; dan (2) Perusahaan masih aktif dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Setelah dilakukan pemilahan sampel berdasarkan *purposive sampling*, maka didapatkan sampel akhir sebanyak 95 unit usaha IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan tetapi dalam menjalankan

survei kuesioner, responden dalam penelitian ini ditujukan kepada *owner*/pengelola IKM.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis kuantitatif dengan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modelling* (SEM) khususnya *Partial Least Square* (PLS) karena: 1) variabel penelitian ini terdiri dari tiga jenis variabel yaitu variabel eksogen, mediasi, dan endogen; 2) variabel penelitian ini merupakan variabel laten yang direfleksikan oleh indikator variabelnya. Alat analisis yang digunakan penelitian ini adalah *SmartPLS*. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1  
Kerangka Konseptual Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Model Persamaan Struktural

##### 1) Uji Outer Model

Untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan untuk membentuk konstruk atau variabel laten dalam penelitian adalah valid, maka dilakukan analisis sebagai berikut.

##### a) Convergent Validity

*Convergent validity* (validitas konvergen) mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan indikator-indikator dalam suatu model. Validitas konvergen dalam SEM-PLS ditunjukkan melalui nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1  
Outer Loading Indikator Terhadap Masing-Masing Konstraknya

Hubungan Antara Indikator dengan Konstraknya	Loading	Std. Deviation	T-statistics	P value
X1.1 B X1	0,873	0,026	33,243	0,000
X1.2 B X1	0,839	0,039	21,768	0,000
X1.3 B X1	0,913	0,019	47,026	0,000
X1.4 B X1	0,902	0,024	38,357	0,000
X1.5 B X1	0,913	0,020	44,547	0,000
Y1.1 B Y1	0,922	0,017	53,144	0,000
Y1.2 B Y1	0,898	0,020	44,824	0,000
Y1.3 B Y1	0,845	0,033	25,672	0,000
Y1.4 B Y1	0,888	0,023	37,798	0,000
Y1.5 B Y1	0,916	0,019	47,283	0,000
Y2.1 B Y2	0,877	0,029	29,788	0,000
Y2.2 B Y2	0,866	0,024	36,199	0,000
Y2.3 B Y2	0,871	0,028	31,074	0,000
Y2.4 B Y2	0,889	0,025	35,737	0,000
Y2.5 B Y2	0,877	0,026	34,115	0,000
Y2.6 B Y2	0,864	0,029	29,693	0,000
Y2.7 B Y2	0,904	0,021	43,367	0,000

Sumber: data diolah, 2022

Keterangan:

X<sub>1</sub> = latar belakang keluarga; Y<sub>1</sub> = keberlangsungan usaha; dan Y<sub>2</sub> = kesejahteraan pengrajin

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua indikator yang merefleksikan ke tiga konstruk, yaitu konstruk Latar Belakang Keluarga, Keberlangsungan Usaha, dan Kesejahteraan Pengrajin memiliki loading factor lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* lebih besar dari 0,70 adalah ideal. Namun, nilai minimal 0,50 dapat diterima/ditoleransi. Sebaliknya nilai *loading factor* kurang dari 0,50 tidak dapat diterima dan karenanya indikatornya harus dikeluarkan dari model (Ghozali, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka seluruh indikator dari kelima variabel adalah valid.

### b) Discriminant Validity

Validitas suatu konstruk juga dapat dilihat dari *discriminant validity*. Kelayakan konstruk dapat dilihat melalui *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability (CR)* yang umumnya digunakan untuk indikator reflektif dan bertujuan untuk mengukur konsistensi internal suatu konstruk, dan *Cronbach Alpha*. Hasil olahan datanya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability (CR), dan Cronbach Alpha pada Masing-Masing Variabel Penelitian

Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Latar Belakang Keluarga (X <sub>1</sub> )	0,789	0,949	0,933
Keberlangsungan Usaha (Y <sub>1</sub> )	0,799	0,952	0,937
Kesejahteraan Pengrajin (Y <sub>2</sub> )	0,771	0,959	0,951

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa konstruk latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>), keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>), dan kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>) sangat bagus, karena memiliki *discriminant validity* yang jauh lebih besar dari 0,5 yang tercermin dari Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, dan di

atas 0,70 untuk *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* yang melebihi 0,70.

### 2) Evaluasi Goodness of Fit dari Inner-Model

Model struktur atau *inner model* merupakan model hubungan antar variabel laten dalam suatu model penelitian. Pengukuran model struktur dalam SEM-PLS dilakukan dengan mengevaluasi R-Square (R<sup>2</sup>), Goodness of Fit Inner Model memuat coefficient R-Square untuk tiap variabel endogen. Nilai R-Square digunakan untuk mengevaluasi variasi perubahan variabel laten eksogen dalam menjelaskan variabel laten endogen. Semakin besar nilai *R-Square*, maka semakin baik model prediksi dalam sebuah penelitian. Tabel 3 menampilkan nilai *R-Square* dari masing-masing variabel dependen pada penelitian ini.

Tabel 3  
Hasil Analisis Nilai R-Square

Variabel	R <sup>2</sup>	Keterangan
Keberlangsungan Usaha (Y <sub>1</sub> )	0,632	Moderat
Kesejahteraan Pengrajin (Y <sub>2</sub> )	0,864	Kuat

Sumber: data diolah, 2022

Analisis yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil R<sup>2</sup> untuk Y<sup>1</sup> sebesar 0,632 sehingga tergolong moderat dan untuk Y<sup>2</sup> sebesar 0,864 sehingga tergolong kuat sebagai prediktor atas perubahan nilai pada variabel dependen yang disertakan pada model penelitian. Cara lain yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kualitas model penelitian atas sejumlah konstruk yang dipergunakan adalah dengan melalui uji kelayakan *goodness of fits* (GOF) sebagaimana direkomendasikan oleh Tenenhouse *et al.* (2004). Berdasarkan Stone (1974) dan Geisser (1974), dijabarkan formulasi model sebagai berikut.

$$Q_2 = 1 - [(1-R_1^2)(1-R_2^2)]$$

$$Q_2 = 1 - [(1-0,632)(1-0,864)]$$

$$Q_2 = 1 - [(0,368)(0,136)]$$

$$Q_2 = 1 - 0,05 = 0,95$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Q<sup>2</sup> sebesar 0,95 dapat diartikan bahwa 95 persen variasi dari variabel kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>) dinyatakan oleh variasi variabel latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>) dan keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>). Sebesar 5 persen sisanya dari variasi perubahan nilai pada variabel kesejahteraan pengrajin tidak dapat dijelaskan oleh variabel laten eksogen (X<sub>1</sub> dan

Y<sub>1</sub>), serta ditentukan oleh faktor lain yang tidak disertakan pada model penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk yang besarnya ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* sedangkan signifikansinya pada level 0,05 dengan *P value* < 0,05 dan ditunjukkan oleh nilai *t* statistik > *t* tabel = 1,980. Tabel 4 menyajikan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4  
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample	Standard Deviation	T Statistics	P Values	Signifikansi
X <sub>1</sub> → Y <sub>1</sub>	0,795	0,066	12,027	0,000	Signifikan
X <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0,345	0,105	3,283	0,001	Signifikan
Y <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0,631	0,099	6,381	0,000	Signifikan
X <sub>1</sub> → Y <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0,502	0,087	5,747	0,000	Signifikan

Sumber: data diolah, 2022

Keterangan:

X<sub>1</sub> = latar belakang keluarga; Y<sub>1</sub> = keberlangsungan usaha; dan Y<sub>2</sub> = kesejahteraan pengrajin

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara langsung variabel latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>). Nilai *t* hitung dari latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>) terhadap keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>) lebih besar dari *t* tabel (12,027 > 1,980) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai latar belakang keluarga, maka nilai keberlangsungan usaha juga meningkat.

Variabel latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>). Nilai *t* hitung dari uji pengaruh latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>) terhadap kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>) lebih besar dari *t* tabel (3,283 > 1,980) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai latar belakang keluarga, maka nilai kesejahteraan pengrajin juga meningkat.

Variabel keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>). Nilai *t* hitung dari uji pengaruh keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>) terhadap kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>) lebih besar dari *t* tabel (6,381 > 1,980) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Keberlangsungan Usaha secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Pengrajin. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai Keberlangsungan Usaha maka nilai Kesejahteraan Pengrajin juga meningkat.

Nilai *t* hitung dari uji pengaruh tidak langsung latar belakang keluarga (X<sub>1</sub>) terhadap kesejahteraan pengrajin (Y<sub>2</sub>) melalui keberlangsungan usaha (Y<sub>1</sub>) lebih besar dari *t* tabel (5,747 > 1,980) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Mengingat bahwa secara langsung maupun secara tidak langsung melalui keberlangsungan usaha, latar belakang keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin, maka dapat dinyatakan bahwa keberlangsungan usaha memediasi secara partial (*partial mediation*) pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pengrajin.

### Pembahasan

#### Pengaruh langsung latar belakang keluarga terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Sebagian besar IKM Kerajinan perak merupakan usaha keluarga yang dijalankan secara turun temurun sehingga banyak pengrajin tersebut mendapatkan ilmu dan pengalaman mengenai kerajinan perak dari keluarga sendiri. Petikan wawancara dengan Bapak I Nyoman Rupadana di Kantor Perbekel Desa Celuk, tanggal 27 Oktober 2021 disajikan sebagai berikut.

“Usaha perak ini kebanyakan merupakan usaha keluarga secara turun temurun. Saya ingat saat masih bersekolah, begitu sepulang sekolah, saya langsung membantu orang tua untuk membuat kerajinan perak, saat itu ramai sekali yang memesan kerajinan perak dan aktivitas membuat perak di

rumah-rumah juga aktif sekali. Akhirnya yang saya pikirkan adalah melanjutkan kerajinan perak ini. Apalagi saat itu kerajinan perak sedang berkembang dan sangat menghasilkan jika ditekuni”.

Pernyataan Bapak I Nyoman Rupadana menggambarkan bahwa latar belakang keluarga sebagai pengrajin perak turut berkontribusi pada keputusan penerusnya untuk melanjutkan usaha kerajinan perak. Hal tersebut didukung pula oleh kondisi industri kerajinan perak yang pada waktu itu sedang ramai dan bergeliat sehingga dianggap menjanjikan bila ditekuni.

Aktivitas kerajinan perak di Kabupaten Gianyar dipelopori oleh sejumlah keluarga, dan seiring dengan perkembangan pariwisata Bali, Kabupaten Gianyar khususnya Desa Celuk melesat menjadi sentra industri kerajinan perak pada akhir Tahun 1970-an. Hal tersebut menyebabkan, pengrajin yang terdapat saat ini merupakan generasi ketiga dan keempat dari leluhur mereka yang sebelumnya berkulat pada profesi sebagai pengrajin perak (Wardana, 2016). Pengrajin dengan latar belakang pengrajin perak berkesempatan lebih besar untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman dalam menjalankan serta mengembangkan usaha kerajinan dari para pendahulunya.

Anggota keluarga yang memiliki usaha keluarga cenderung mendukung setiap visi, misi dan keputusan yang akan dijalankan. Anggota keluarga percaya apa yang diputuskan demi kebaikan usaha keluarga. Anggota keluarga juga berupaya memberikan masukan dan saran yang dapat meningkatkan kinerja usaha keluarga seperti penggunaan teknologi yang lebih *modern*. Besarnya komitmen anggota keluarga terhadap usaha keluarga karena usaha tersebut merupakan sumber pendapatan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha keluarga menjadi tumpuan hidup sehingga mereka akan berusaha untuk memberikan komitmen yang besar terhadap usaha keluarga demi terciptanya keberlangsungan usaha (Mahliza dkk., 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko dan Frisdiantara (2016). Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan serta keberlangsungan usaha. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chachar dkk. (2013) yang melakukan penelitian mengenai faktor budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Penelitian ini menemukan hasil bahwa latar belakang keluarga yang merupakan salah satu bagian dari faktor budaya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan keberlangsungan usaha.

### **Pengaruh langsung latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar**

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Latar Belakang Keluarga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar. Indikator yang paling dominan mendukung latar belakang keluarga dalam penelitian ini adalah pengalaman orang tua dan pekerjaan orang tua. Hal ini berkaitan dengan situasi dimana IKM kerajinan perak merupakan usaha keluarga yang dijalankan secara turun temurun sehingga banyak pengrajin tersebut mendapatkan ilmu dan pengalaman mengenai kerajinan perak dari keluarga sendiri. Ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua, dapat menjadi bekal bagi pengrajin untuk menjalankan usaha maupun menjadi bekal untuk mengarungi kehidupan pribadi pengrajin dalam menuju kesejahteraan yang diinginkannya.

Pengrajin cenderung lebih mudah untuk melangkah dalam menjalankan usaha apabila didukung oleh latar belakang keluarga yang dapat dijadikan sebagai penuntun atau pedoman. Sebagai contoh seorang pengrajin perak yang memiliki keluarga dengan profesi pengrajin perak pula, maka pengrajin tersebut dapat memperoleh pengalaman, wawasan, maupun motivasi dari keluarganya karena telah terlebih dahulu menekuni usaha yang sama.

Adanya latar belakang keluarga sebagai seorang pengrajin dipadukan dengan upaya dan kerja keras pengrajin, dapat memperbesar peluang bagi pengrajin untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan, seperti kesejahteraan material, sosial, dan spiritual. Terlebih bagi pengrajin yang siap dan berkompeten dalam menghadapi tantangan bisnis saat menjalankan usaha, maka dapat memperbesar kemungkinan dalam pencapaian kesejahteraan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan



oleh Nguyen dan Sawang (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pemilik UKM.

### **Pengaruh langsung keberlangsungan usaha terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar**

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Keberlangsungan Usaha secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan nilai keberlangsungan usaha mampu meningkatkan nilai kesejahteraan pengrajin perak.

Indikator dominan yang mendukung keberlangsungan usaha terhadap Kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar adalah tingkat pertumbuhan penjualan. Keberlangsungan usaha dapat terjadi apabila semua kegiatan operasional usaha dapat berlangsung dengan baik, termasuk pertumbuhan penjualan karena berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin. Seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin, maka kesejahteraan pengrajin akan dapat lebih mudah untuk tercapai.

Pengelolaan dan pemberdayaan UMKM dengan baik dapat membantu mempertahankan keberlangsungan usaha yang berdampak pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Seran dkk., 2017). Sebagai bagian dari UMKM, apabila dikaitkan dengan industri kerajinan, maka pengrajin yang dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya akan cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini dapat dikarenakan adanya pemasukan yang diperoleh pengrajin dari usaha kerajinan yang ditekuninya, sehingga pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kesejahtraannya.

### **Peran keberlangsungan usaha memediasi pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Keberlangsungan Usaha memediasi pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Kesejahteraan Pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Indikator yang memiliki korelasi paling kuat pada variabel latar belakang keluarga

dalam penelitian ini adalah pengalaman dan pekerjaan orang tua. Pengalaman orang tua dapat menjadi suatu ilmu dan wawasan yang berharga bagi pengrajin dalam menjalankan usahanya, karena orang tua telah terlebih dahulu mengarungi asam manis kehidupan termasuk pengalaman dalam menjalani dunia usaha.

Industri kerajinan perak sebagian besar merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun sehingga sebagian besar pengrajin memiliki latar belakang keluarga sebagai pengrajin perak. Pengrajin yang memiliki orang tua sebagai pengrajin perak lebih berpeluang untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini karena pengrajin telah merasa *familiar* dengan kerajinan perak dan merasa lebih berkomitmen untuk meneruskan usaha keluarga.

Terdapat beberapa literatur yang mengkaji mengenai bisnis keluarga dan perannya terhadap keberlangsungan usaha. Nilai-nilai keluarga seperti saling berkomunikasi, saling bekerjasama, dan disiplin cenderung banyak dipegang teguh oleh anggota keluarga dalam menjalankan bisnis keluarga. Dukungan atas setiap visi, misi, dan keputusan yang akan dijalankan cenderung dilakukan oleh anggota keluarga yang memiliki usaha keluarga. Anggota keluarga percaya bahwa keputusan yang diambil bertujuan untuk kebaikan usaha keluarga. Masukan dan saran untuk dapat meningkatkan kinerja usaha keluarga juga tidak ragu diberikan oleh anggota keluarga, seperti penggunaan teknologi yang lebih modern dalam operasional perusahaan. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui usaha keluarga sebagai sumber pendapatan utama, mengakibatkan anggota keluarga memiliki komitmen yang besar terhadap usaha yang dimilikinya. Komitmen yang besar terhadap usaha keluarga demi terciptanya keberlangsungan usaha dapat dikarenakan usaha keluarga tersebut menjadi tumpuan hidup mereka (Mahliza dkk., 2016).

Keberlangsungan usaha yang tetap terjaga dapat berdampak pada kesejahteraan pengrajin. Keberlangsungan usaha yang dalam penelitian ini salah satunya diukur dengan pertumbuhan penjualan dapat menjadi jembatan dalam tercapainya kesejahteraan pengrajin kesejahteraan yang diinginkan, seperti kesejahteraan material, sosial, dan



spiritual. Apabila pengrajin siap dan berkompoten dalam menghadapi tantangan bisnis saat menjalankan usaha, terlebih didukung oleh latar belakang keluarga, maka dapat berpeluang lebih besar dalam mencapai keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) latar belakang keluarga secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; (2) latar belakang keluarga secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; (3) Keberlangsungan usaha secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; dan (4) Keberlangsungan usaha memediasi pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan adalah pengrajin perak hendaknya melestarikan kerajinan perak sebagai budaya turun temurun yang diwariskan kelak bagi para penerusnya. Terlebih dengan adanya kemajuan teknologi, pengrajin yang mendapatkan pengalaman sebagai pengrajin perak dari keluarga dapat mewujudkan ide-ide kreatif dalam pembuatan produk kerajinan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Ide kreatif dari pengalaman akan lebih mudah terealisasi dengan dukungan dari teknologi yang tepat sehingga dapat menghasilkan desain serta produk yang lebih baik. Kombinasi antara pengalaman dan penggunaan teknologi dapat menjadi kunci agar mampu menghasilkan produk kerajinan yang lebih berkualitas sehingga menjadi daya tarik tersendiri yang bermanfaat bagi pengrajin.

##### PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penghargaan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Ir. I Nengah Karnata, M.Si. selaku Rektor dan Universitas Tabanan atas kesempatan yang telah diberikan kepada

penulis untuk dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Perbekel Desa Celuk, I Nyoman Rupadana serta pengrajin perak di Kabupaten Gianyar atas keramahan dan informasi berharga yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Semoga melalui tulisan ini, penulis dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai keberlangsungan usahan dan kesejahteraan IKM.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Chu, W. (2009). *The Influence of Family Ownership on SME Performance: Evidence from Public Firms in Taiwan*. *Small Business Economics*, 33, 353-373. doi : 10.1007/s11187-009-9178-6
- Cronqvist, H., & Siegel, S. (2015). *The origins of savings behavior*. *Journal of Political Economy*, 123(1), 123–169. doi: <https://doi.org/10.1086/679284>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mahliza, F., Priatna, W. B., dan Burhanuddin. (2016). Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Ekonomi Terhadap Kinerja Tahu di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol 4 No. 1: 17-26. doi: <https://doi.org/10.29244/jai.2016.4.1.17-26>
- Nguyen, H., dan Sawang, S. (2016). Juggling or struggling? Work and Family Interface and its Buffers Among Small Business Owners. *Entrepreneurship Research Journal*, 6, 207–246. doi: <https://doi.org/10.1515/erj-2014-0041>
- Sarwoko, E. dan Frisdiantara, C. (2016). Growth Determinants of Small Medium Enterprises (SMEs). *Universal Journal of Management*. Vol 4(1), 36-41. doi : 10.13189/ujm.2016.040105
- Seran, E. D. S., Rorong, A. J., Londa, V. Y. (2017). Pengaruh Pemberdayaan usaha Kecil dan Menengah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik* Volume 3, Nomor 046.

- Supriyadi, E., Merawaty E.E., Derriawan, Salim, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil Menengah di Tangerang Selatan (Studi Kasus: IKM Sepatu). *Kawistara* Vol. 7, No. 2, pp. 115-206. doi : [10.22146/kawistara.33491](https://doi.org/10.22146/kawistara.33491)
- Swabawa, A. A. P., Meirejeki I N., Pemayun, I D.G.A. (2020). Strategi Pengembangan Dalam Mengatasi Kelesuan Penjualan Kerajinan Perak di Kabupaten Gianyar. *Warmadewa Management and Business Journal*. Volume 2, Nomor 1, Februari 2020, 26-40. doi : <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.2020.26-40>
- Wardana, W. (2016). *Jewelry of Bali*. Denpasar: Biro Penerbit dan Pengembangan Pariwisata Budaya.